

# Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0

Fitria Kasih

E-mail [fitriakasihmpdkons@gmail.com](mailto:fitriakasihmpdkons@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

## **ABSTRACT**

*This paper aims to analyze the existence of guidance and counseling at this times, and also one of efforts towards the Industrial Revolution 4.0. The method used is the result of thoughts and research using the research library by applying the POINT (Purpose, Over view, Interpret, Note, Test ) theory, observations during teaching and interview with several lecturers. The step of data analysis are as follows: 1. Heuristic, 2. Critical source, 3 Analysis and interpretation, 4 Data selection. The result is: 1. Guidance and counseling have not been carried out optimally. There are a lot of student problems and there are still universities that don't have a guidance and counseling service unit with professional staff. Guidance is usually carried out by academic advisors who do not yet have knowledge about counseling. There are universities that have not provided training to students and prospective alumni about job opportunities and procedures. 2. Things that can be done as an effort towards the Industrial Revolution 4.0 is to provide. 1. A special unit of guidance and counseling services that as professional counselors and is equipped with various technology and information facilities. 2. Academic advisors who are trained and have knowledge of guidance and counseling. 3. Employment unit or carrier center service development. 4. Debriefing for prospective alumni about various opportunities or employment opportunities and procedures to obtain them. 5. Carry out job fair and entrepreneur expos on campus. 6. Develop carrier paths with various agencies within and outside the country.*

*Keywords : Guidance and Counseling, Universities, Industrial Revolution 4.0,*

*Published by Assosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, 27 – 29 April 2019*

## **PENDAHULUAN**

Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang handal. Bermodalkan pengetahuan, teknologi, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, maka Perguruan Tinggi dapat menginisiasi berbagai perubahan. Institusi bertanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mampu menghadapi tantangan di Era Revolusi Industri 4.0.

Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tujuan sebagaimana arahan Kemenristekdikti yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu memenuhi pasar kerja. Lulusan tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni, akan tetapi juga memiliki kemampuan berfikir logis, mampu beradaptasi, serta memiliki *soft skill* yang dituangkan dalam *core value* institusi tersebut.

Untuk itu jika perguruan tinggi tidak melakukan perubahan dari struktur budaya tradisional maka akan mengalami degradasi yang spontanitas, begitu juga apabila *stakeholder* yang berkecimpung dalam lingkungan kampus tidak mengubah, kurikulum, dan metode perkuliahan yang terus mengalami perubahan, ditambah lagi dengan media penunjang dalam perkuliahan, semakin memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam Era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Untuk itu dituntut di semua lini berkompetisi demi kemajuan Perguruan Tinggi yang menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Era Revolusi Industri 4.0 yang dikenal juga sebagai era revolusi digital dan era disrupsi teknologi memiliki karakteristik yang berbeda dengan era sebelumnya. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan mahasiswa jika tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan yang ada dan bahkan akan menimbulkan masalah dalam dirinya.

Pemerintah Indonesia sangat mendukung Revolusi Industri 4.0 yang sedang berkembang di era globalisasi. Revolusi Industri 4.0 merupakan suatu momentum yang mengubah tatanan kehidupan manusia termasuk dalam mengelola sumber daya manusia di Perguruan Tinggi. Perubahan ini tentu sangat mempengaruhi sistem kerja Perguruan Tinggi yang akan menghasilkan lulusan berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.

Era Revolusi Industry 4.0 sekarang ini memanfaatkan adanya peluang atau kesempatan dan sekaligus juga merupakan tantangan bagi para mahasiswa dan alumni Perguruan Tinggi. Kenapa demikian ? karena peran manusia diambil oleh mesin-mesin otomatis yang bekerja lebih cepat dan akurat bila dibandingkan dengan tenaga manusia. Jika para mahasiswa dari Perguruan Tinggi tidak siap dalam menghadapi arus Revolusi Industri yang semakin cepat, akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Disinilah kepiawaian Perguruan Tinggi dalam membaca perubahan yang terjadi untuk mempersiapkan lulusan siap pakai dalam dunia industri yang serba digital. Pertanyaan yang menarik adalah bagaimana jika mahasiswa tidak siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 tersebut?

Kenyataannya saat ini masih banyak mahasiswa yang belum maksimal dalam belajar. Padahal belajar di Perguruan Tinggi merupakan suatu pengalaman yang paling berharga bagi mahasiswa. Di kampus mahasiswa mulai mendapatkan kebebasan, pengambilan keputusan serta peran yang harus dimainkan. Hal ini tidak mudah dilakukan bagi mahasiswa sehingga banyak mereka yang menemukan permasalahan seperti pengaturan waktu belajar, tidak paham mengenai cara belajar yang efektif, kurang dapat berkonsentrasi, tidak mengetahui standar tuntutan terhadap tugas, kebiasaan belajar yang tidak mendukung, mengalami ketegangan, konflik bahkan juga frustrasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat (2011) secara umum masalah yang dihadapi oleh mahasiswa adalah:

1. Bidang karir dan pekerjaan; seperti belum memahami potensi, bidang kerja yang akan dimasuki, ingin mendapat pelatihan pendukung kesiapan kerja, khawatir belum mendapatkan pekerjaan.
2. Bidang ekonomi dan keuangan; seperti khawatir dengan kondisi keuangan keluarga, ingin mendapatkan beasiswa, terbatasnya keuangan untuk membeli peralatan belajar dan sebagainya.
3. Diri pribadi; seperti daya juang rendah, kurang serius, ceroboh dan sebagainya.
4. Pendidikan dan pelajaran; seperti kurang memahami istilah asing, sukar menyelesaikan masalah, kurang memahami

penjelasan dosen, takut bicara di kelas dan sebagainya.

5. Keluarga seperti; konflik orang tua dan anak, komunikasi kurang harmonis, dendam terhadap orang tua dan sebagainya.

Semua permasalahan di atas akan mengganggu dalam perkuliahan dan bahkan ada yang sampai mengalami *droup out* (DO), yang faktor penyebabnya juga bermacam-macam mulai dari urusan finansial, permasalahan pribadi, salah jurusan, salah memilih Perguruan Tinggi, terlalu aktif berorganisasi/komunitas, hingga permasalahan mental mahasiswa.

Data statistik Pendidikan Tinggi 2017 Kemenristekdikti, menunjukkan bahwa angka *droup out* di Perguruan Tinggi cukup tinggi misalnya, di PTN dan PTS Propinsi Bengkulu mencapai 8,24%, kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan provinsi lainnya. Kenyataan ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja mengingat mahasiswa harus mampu menghadapi tantangan pada Era Revolusi Industri 4.0.

Demikian pula menurut Priyanto (2009:5) berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 memerlukan adanya cara atau metode dalam penyelesaian masalah. Untuk itulah diperlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh tenaga profesional. Tenaga profesional inilah yang dapat membantu mahasiswa dalam penyelesaian masalahnya dengan menggunakan metode serta pendekatan penyelesaian masalah.

Ahli tersebut adalah konselor serta dosen penasehat akademik atau dosen wali akademik yang terlatih. Mereka mempunyai tugas dan fungsi pokok, yang berbeda antara satu dengan lainnya dan begitu juga dengan kewenangan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas kiranya amat penting untuk dibahas permasalahan ini dengan judul "Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0". Adapun tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui 1). Bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi saat ini ? 2). Bagaimana pula upaya Perguruan Tinggi dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 ?

## **METODOLOGI**

Metodologi dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan hasil pemikiran penulis yang dilandasi pada pengalaman mengajar di berbagai Perguruan Tinggi (selama 33 tahun) seperti FKIP UNRI Pekanbaru selama 6 tahun, Universitas Islam Riau Pekanbaru selama 5 Tahun, STKIP Ahlussunnah Bukittinggi selama 16 tahun, STAIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi selama 4 tahun, STKIP Adzkie Bukittinggi selama 4 tahun dan STIT

Ahlusunna Bukittinggi selama 8 tahun serta STKIP PGRI Sumatera Barat selama 10 tahun.

Pengalaman ini diperkaya dengan berbagai referensi kepustakaan. Oleh karena itu penulisan ini menggunakan metode *library research*. Studi kepustakaan ini menggunakan berbagai referensi seperti dari beberapa buku, jurnal, dekumen serta sumber belajar lainnya dengan menggunakan teori *Reading POINT (Perpouse, Overview, Interpretait, Note, dan Test)*. Selain itu juga menggunakan hasil wawancara dengan beberapa orang dosen dari Perguruan Tinggi Negeri di luar Provinsi Sumatera Barat yaitu dosen Universitas Jambi, Universitas Riau dan Institut Teknologi Sumatera di Lampung.

Untuk analisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Hauristik yaitu tahap mengumpulkan data dari berbagai sumber baik yang primer seperti dari hasil pengamatan dan hasil wawancara beberapa orang dosen maupun data sekunder berupa pendapat pakar dan hasil penelitian dari beberapa jurnal terkait. 2). Kritik sumber dengan pengujian terhadap keaslian dan kesahihan informasi yang diperoleh. 3. Melakukan analisis dan interpretasi, dengan cara menghubungkan dan membandingkan fakta-fakta yang diteliti dan 4. Data diseleksi dengan kajian yang dapat dipercaya kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

### A. Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Saat ini.

Hasil analisis data membuktikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi masih jauh dari yang seharusnya. Terbukti dari banyaknya permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang berkaitan dengan penyelesaian studinya dan masih tingginya angka kelulusan yang tidak tepat waktu serta tingginya angka *drop out* di Perguruan Tinggi. Dilihat dari keberadaan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi juga ditemukan bahwa belum semua Perguruan Tinggi memiliki pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang diharapkan.

Jika dibandingkan dengan kondisi bimbingan dan konseling di banyak Perguruan Tinggi luar negeri, terutama di Negara maju seperti Amerika sudah berjalan dengan baik. Bahkan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi sudah dilaksanakan semenjak awal abad ke-20 misalnya di Amerika Serikat. Bimbingan dan konseling ini merupakan hasil pemikiran dari Williamson dengan penekanan pada titik pandang permasalahan pribadi mahasiswa.

Layanan terhadap permasalahan pribadi mahasiswa menjadi dasar dari layanan konseling

di Perguruan Tinggi dengan menggunakan pendekatan langsung atau yang berpusat pada konselor (*Directive Counseling*) di Negara tersebut.

Berbeda dengan di Indonesia, walaupun pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi sudah terlaksana akan tetapi masih banyak membicarakan tentang masalah belajar yang mengganggu perkuliahannya bukan masalah pribadinya. Kemudian gagasan mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi ini semakin diterima dan menjadi bagian dari urusan kemahasiswaan. Menurut Gladding (2012: 498) bahwa layanan yang dilakukan pada mulanya adalah:

1. Layanan yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa
2. Layanan yang berkaitan dengan gambaran karakteristik mahasiswa.
3. Layanan yang berkaitan dengan perkembangan mahasiswa
4. Layanan yang berkaitan dengan kinerja akademis.

Layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi luar negeri semakin berkembang terus. Sementara di Indonesia sudah mulai mengembangkannya walaupun tidak secepat perkembangan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi luar negeri.

Pelayanan bimbingan dan konseling di Universitas dan Institut dikoordinir oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, sedangkan pada tingkat Fakultas oleh Wakil Dekan III. Pada prinsipnya pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dan pengembangan potensi mahasiswa seoptimal mungkin. Bidang bimbingan yang akan dikembangkan adalah bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar dan pengembangan karir.

Tenaga pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi dapat dilakukan oleh konselor dan dosen penasehat akademik atau dosen wali akademik yang terlatih, menguasai teknik dan pendekatan dalam penyelesaian masalah serta menguasai teori, konsep bimbingan dan konseling secara umum. Kedua tenaga ini berkolaborasi untuk membantu mahasiswa dalam berbagai kesulitan yang dihadapinya. Permasalahan yang ditanganinya tidak hanya masalah akademik, akan tetapi semua masalah yang mengganggu terhadap perkuliahannya seperti masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah karir serta masalah lainnya.

Pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi mencakup bagaimana mahasiswa dapat berkembang seoptimal mungkin. Untuk itu sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) atau Wali Akademik (WA) harus memiliki wawasan tentang perkembangan mahasiswa.

Jika hal ini tidak dimiliki oleh seorang dosen Penasehat Akademik atau dosen wali mereka tidak dapat membantu mahasiswa dengan efektif, oleh sebab itu diperlukan adanya pelatihan bagi dosen terutama dosen muda yang akan menjadi Penasehat Akademik atau Dosen Wali. Jika Penasehat Akademik dan Dosen Wali tidak memiliki pengetahuan tentang perkembangan dan karakteristik mahasiswa akan merusak pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi.

Selain itu Perguruan Tinggi perlu memiliki konselor yang dapat memberikan pelayanan prima kepada mahasiswanya. Walaupun sudah ada Perguruan Tinggi besar di Indonesia yang memiliki tenaga khusus (konselor) namun masih banyak yang belum memilikinya.

Tenaga bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi dapat menggunakan sejumlah model teoritis sebagai pedoman dalam bekerja dengan para mahasiswa yang mengalami perkembangan.

Dari sudut pandang ideologi ada 3 tradisi yang mendominasinya yaitu: 1) *In loco parentis* yaitu layanan mahasiswa dan perkembangan mahasiswa. Di sini dosen Penasehat Akademik atau Wali Akademik dan konselor Perguruan Tinggi berperan sebagai orang tua di kampus yang akan mengajarkan nilai-nilai moral. 2) Model layanan mahasiswa; Model ini menekankan mahasiswa sebagai konsumen yang diberi bantuan dan memungkinkan untuk berkembang, mahasiswa memilih apa yang sesuai dengan yang dibutuhkannya. 3) Perkembangan mahasiswa yang berfokus pada menciptakan lingkungan berbasis *research* yang membantu mahasiswa belajar dan berkembang, perkembangan mahasiswa bersifat proaktif karena membuat tersedianya kesempatan bagi mahasiswa untuk berkembang.

Dalam perkembangan mahasiswa, minimal ada 4 jenis teori perkembangan yang harus diketahui oleh Penasehat Akademik atau Wali Akademik dan Konselor Perguruan Tinggi yang menuntut kerja profesional menurut Glading (2012: 501-502) yaitu;

1. Psikososial, dimana ada 7 perkembangan spesifik dari mahasiswa di Perguruan Tinggi yaitu : Kemampuan, otonomi, pengaturan emosi, identitas, tujuan, integritas dan hubungan. Semua tugas ini sejalan dengan

tugas perkembangan menurut Ericson; bahwa Perguruan Tinggi dapat mengembangkan tiga isu utama yaitu perkembangan karier, keintiman, dan perumusan filosofi hidup orang dewasa. Sebagai contoh mahasiswa tahun pertama dan seniornya memiliki tingkat perkembangan yang spesifik dan berbeda. Mahasiswa tingkat pertama lebih disibukkan dengan membangun kemampuan, mengatur emosi, dan pengembangan otonomi dibanding seniornya yang lebih berkonsentrasi pada isu-isu membangun identitas, memandirikan hubungan interpersonal, mengembangkan tujuan dan membangun integritas.

Dari uraian di atas jelas bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi tidak sama antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa seniornya ( mahasiswa tahun kedua dan seterusnya).

## 2. Teori struktural- kognitif

Teori struktural kognitif berfokus pada bagaimana seseorang mengembangkan perasaan berarti dalam hidup di dunia. Berkaitan dengan hal ini Perry dan Kohlber mengatakan bahwa teori ini berhubungan dengan persepsi dan evaluasi yang digambarkan dalam model moral dan intelektual. Kohlberg menyimpulkan ada tiga tingkat perkembangan moral yaitu pre-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Berdasarkan teori-teori ini, setiap tahapan baru mengandung tahapan sebelumnya dan merupakan blok pembangunan untuk yang selanjutnya. Ketidaknyamanan kognitif adalah momentum perubahan. Gagasan yang eksplisit dalam pendekatan ini adalah manusia membutuhkan kesempatan untuk belajar, bagaimana caranya berpikir dan bertindak dengan bertanggung jawab untuk mengontrol perilakunya sendiri dalam suatu masyarakat demokrasi.

## 3. Interaksi manusia dengan lingkungannya

Model interaksi manusia-lingkungan mengacu pada berbagai konseptualisasi mahasiswa perguruan tinggi dan lingkungannya serta tingkat keselarasan yang terjadi ketika mereka berinteraksi. Keselarasan dipercaya dapat mengarahkan ke kepuasan, stabilitas, dan mungkin perkembangannya. Teori-teori dalam model ini menekankan bahwa perkembangan adalah suatu proses holistik yang melibatkan semua manusia dengan lingkungan dalam suatu interaksi. Sebagai contoh, ketika mahasiswa berperan serta dan mengambil posisi kepemimpinan dalam organisasi, keahlian

manajemen hidupnya akan berkembang lebih positif dari pada mahasiswa yang pasif.

4. Tipologi

Teori tipologi berfokus pada perbedaan individu, seperti temperamen, jenis kepribadian, dan pola sosialisasi. Perbedaan ini diasumsikan ada sepanjang waktu dan manusia lebih merupakan kombinasi dari berbagai tipe tersebut. Pola kepribadian mempengaruhi individu, sehingga pola pertumbuhan perkembangan mereka bervariasi dan berhubungan dengan motivasi, usaha serta pencapaiannya.

**B. Upaya Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0.**

Mengingat betapa pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya:

1. Adanya Penasehat Akademik atau Dosen Wali Akademik yang terlatih dan memiliki pengetahuan tentang ilmu bimbingan dan konseling baik yang diperoleh melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, pelatihan, penataran dan sebagainya.

Dalam melaksanakan tugasnya penasehat akademik atau wali akademik memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

- a. Fasilitator; memahami latar belakang mahasiswa untuk membantu dalam mengenali dan mengidentifikasi minat, bakat dan kemampuan akademik mahasiswa.
- b. Perencana; membantu merumuskan rencana studi mahasiswa, mengarahkan mata kuliah yang dianggap sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan akademik agar mahasiswa dapat memanfaatkan masa studi dengan efektif dan efisien.
- c. Motivator; memberikan motivasi kepada mahasiswa yang kurang bersemangat menjalankan perkuliahan, baik masalah internal maupun eksternal.
- d. Evaluator; mengidentifikasi masalah-masalah akademik atau non akademik mahasiswa yang kurang berprestasi, dan lulus tepat waktu.
- e. Mediator; mengantarkan permasalahan non akademik yang dihadapi seorang mahasiswa kepada yang lebih berkompeten. Penghubung dengan dosen pengampu, dosen pembimbing kerja praktik dan dosen pembimbing Tugas Akhir.

- f. Orang tua/wali mahasiswa di kampus.

Dalam menjalankan tugas pembimbingan komunikasi dosen dan mahasiswa memegang peranan penting. Menurut Djamarah (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006: 109) “Adanya komunikasi yang tidak efektif menghambat pelaksanaan peran dosen pembimbing dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang dialami.

Komunikasi dosen dan mahasiswa baik secara verbal maupun non verbal haruslah tercipta dengan baik, sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Sejalan dengan pendapat di atas Priyanto (2009:6) juga menyatakan bahwa sebelum melaksanakan tugas sebagai penasehat akademik atau wali akademik maka dosen harus mengetahui serta memahami ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi konseling.

Ilmu komunikasi dan keahlian berkomunikasi sangat penting dimiliki dan diterapkan dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa. Komunikasi merupakan proses yang sangat berarti dan istimewa dalam hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Komunikasi mempunyai tujuan untuk memotivasi dan mengembangkan pribadi mahasiswa ke arah yang lebih konstruktif dan adaptif.

Selain itu komunikasi dalam pembimbingan mahasiswa juga diarahkan pada pertumbuhan mahasiswa meliputi penerimaan diri dan peningkatan terhadap penghormatan diri, kemampuan membina hubungan interpersonal yang tidak superfisial dan saling bergantung pada orang lain, peningkatan fungsi dan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan, mencapai tujuan yang realistis, serta rasa identitas personal yang jelas dan meningkatkan integritas diri.

Menurut Priyanto (2009:57) teknik khusus yang harus diketahui oleh dosen penasehat akademik atau dosen wali akademik dalam berkomunikasi yaitu mendengarkan, menunjukkan penerimaan, menanyakan pertanyaan yang berkaitan, mengulang ucapan dengan menggunakan kata sendiri, klarifikasi, memfokuskan, menawarkan informasi, diam, meringkas /menyimpulkan, memberikan penghargaan, menawarkan diri, memberikan kesempatan kepada mahasiswa memulai pembicaraan, mempersilahkan untuk meneruskan pembicaraan, menganjurkan mahasiswa untuk meneruskan persepsinya, empati,

respek atau hormat, keterbukaan, kesegeraan, dan katarsis emosional serta teknik lainnya yang pada umumnya dapat membuat mahasiswa bimbingan merasa nyaman dan diterima.

2. Adanya Unit Khusus Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang menangani pelayanan bimbingan dan konseling dan memiliki tenaga konselor serta tenaga lainnya yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun unit khusus ini memiliki tugas yaitu sebagai berikut:
  - a. Tim Bimbingan dan Konseling Universitas
    - 1) Mengkoordinir, mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling bersama pimpinan universitas dan fakultas.
    - 2) Mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.
    - 3) Mengkoordinir kegiatan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada masyarakat luas.
    - 4) Melayani kasus-kasus yang dirujuk oleh tim bimbingan dan konseling fakultas.
  - b. Tim Bimbingan dan Konseling Fakultas
    - 1) Mengkoordinir, mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling bersama pimpinan fakultas bagi penyempurnaan layanan.
    - 2) Menangani kasus-kasus yang relatif berat yang dirujuk oleh tim Dosen Penasehat Akademik atau tim bimbingan dan konseling Universitas baik Jurusan maupun Program Studi.
    - 3) Mengalihkan penanganan kepada pihak-pihak yang berwenang.
  - c. Konselor Jurusan
    - 1) Bersama ketua jurusan mengembangkan dan menyempurnakan layanan bimbingan dan konseling di Jurusan.
    - 2) Mengkoordinir Dosen Penasehat Akademik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
    - 3) Menangani kasus-kasus khusus.
    - 4) Mengalihkan penanganan kepada tim Bimbingan dan Konseling Fakultas.
    - 5) Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling.

3. Pembekalan bagi mahasiswa dan calon alumni tentang berbagai peluang lapangan pekerjaan dan cara serta prosedur memperolehnya.

Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan agar mahasiswa dan calon alumni semakin mengenal tentang peluang atau lapangan pekerjaan yang mungkin dimasukinya, dan dapat memotivasinya untuk mempersiapkan diri dengan berbagai keterampilan yang dituntut dalam pekerjaan tersebut.

Kenyataannya belum semua Perguruan Tinggi melaksanakan kegiatan pembekalan ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gladding (2012:503) persiapan yang baik adalah salah satu kendala dalam bidang konseling Perguruan Tinggi dan layanan kehidupan mahasiswa. Oleh karena begitu banyaknya perbedaan dalam fungsi tenaga profesional yang menangani layanan mahasiswa, tidak ada program persiapan tunggal yang dapat memenuhi kebutuhan semua mahasiswa.

4. Adanya Unit Ketenagakerjaan di Perguruan Tinggi atau Pengembangan Layanan Pusat Karir yang dilengkapi dengan tenaga yang memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling

Pengembangan layanan pusat karir perlu dilakukan seiring dengan upaya pemenuhan terhadap kebutuhan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Kompetensi yang berhubungan dengan corak karakteristik pribadi sangat terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Mahasiswa yang seharusnya memiliki perencanaan karir yang mantap didukung oleh adanya corak karakter yang mantap pula. Disain pengembangan layanan ini dikhususkan untuk mendukung percepatan akses mahasiswa terhadap pihak-pihak yang turut menentukan adanya persoalan dari mahasiswa.

Mengacu pada kebutuhan akan karakter yang tangguh sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh generasi baru sebagai lulusan menjadi perhatian utama atas perubahan revolusi industri 4.0. Pusat karir sebagai unit yang diberi tanggung jawab untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya manusia (SDM) di kampus, merasa penting adanya kebutuhan atas perubahan di Era Revolusi Industri 4.0.

5. Melaksanakan *Job Fair* dan *Entrepreneur Expo* di kampus.

Kegiatan ini sangat membantu mahasiswa dan alumni dalam mengenali peluang pekerjaan dan prosedur serta cara mendapatkannya. Sehingga memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan. Kegiatan ini juga dapat mempercepat lulusan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga pengangguran juga berkurang.

Sebenarnya masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia selama ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan yaitu; **Pertama** karena ketidakseimbangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dibutuhkan pasar kerja. Dimana jumlah pencari kerja setiap tahun semakin meningkat, sedangkan jumlah lowongan kerja yang tersedia sangat sedikit, akibatnya terjadi kesenjangan dalam penempatan tenaga kerja dan menjadikan kendala dalam proses penempatan tenaga kerja itu sendiri. **Kedua** adanya ketidakseimbangan yang juga dapat diakibatkan kurangnya atau terjadinya kesenjangan informasi antara perusahaan pengguna dan pencari kerja, seringkali terjadi perusahaan pengguna tenaga kerja sulit mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kualifikasi pada jabatan yang tersedia.

Sesuai dengan pembahasan di atas Irsyada, dkk (2018: 945) menyatakan bahwa “Masalah pengangguran merupakan tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia”. Selama beberapa tahun terakhir, angka pengangguran selalu mengalami kenaikan. Sampai saat ini, angka pengangguran oleh kelompok Perguruan Tinggi termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh Badan Pusat Statistik pada Agustus 2017 bahwa; Jumlah pengangguran berkisar sekitar 7 juta orang. Persentase pengangguran terbesar dari tingkat pendidikan adalah; (1) SMA 27%; (2) SMK 23%; (3) SMP 18%; (4) SD 13%; (5) Perguruan Tinggi 12% (BPS, 2017). Kondisi ini menggambarkan bahwa pengangguran di Indonesia termasuk kategori tinggi, dari jumlah tersebut dapat dilihat masih banyak pengangguran yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi.

Kesenjangan tersebut banyak berdampak pada tidak semua pencari kerja dapat menempati lowongan kerja yang ditawarkan. Kesenjangan informasi dari

pengguna tenaga kerja kesulitan menemukan informasi mengenai tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Hambatan bisa saja terjadi karena kurangnya media penyimpanan informasi kepada masyarakat atau pencari kerja, terutama bagi pencari kerja yang berada di pelosok daerah yang kurang terjangkau oleh fasilitas informal seperti media cetak, elektronik dan internet. Selain itu, kadang kala informasi yang ada kurang *up to date*, sehingga informasi tersebut menjadi tidak bermanfaat bagi pencari kerja.

Dengan adanya permasalahan tersebut di atas maka ditemukan pemecahannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisasi kepada pencari kerja mengenai maksud dan tujuan penyelenggaraan *job fair* dan *entrepreneur expo* sehingga pencari kerja memahami arti pentingnya dan diharapkan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik pada saat mengunjungi *job fair* dan *entrepreneur expo*, baik dalam hal administrasi lamaran maupun penampilan diri.
- b. Melakukan penyuluhan dan bimbingan jabatan kepada para pencari kerja dan mahasiswa di Perguruan Tinggi sehingga mereka memahami bakat, minat dan kemampuan dirinya untuk kemudian diarahkan mencari bidang pekerjaan yang sesuai dengan potensi dirinya. Dalam bimbingan jabatan para pencari kerja dan mahasiswa juga dapat diberikan tata cara mempersiapkan administrasi lamaran dan penampilan diri saat akan melamar pekerjaan maupun *interview*.

6. Mengembangkan Jejaring dengan Berbagai Instansi yang Terkait.

Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan Perguruan Tinggi, baik secara internal dalam institusi itu sendiri maupun eksternal dengan instansi dalam dan luar negeri. Dengan pengembangan jejaring banyak hal yang didapat Perguruan Tinggi.

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor di Perguruan Tinggi meliputi:

- a. Konsultasi dengan dosen-dosen di Perguruan Tinggi.

- b. Menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat.
- c. Berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di Perguruan Tinggi.
- d. Bekerjasama dengan personil di Perguruan Tinggi lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Perguruan Tinggi yang kondusif bagi perkembangan mahasiswa.
- e. Melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.
- f. Melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi saat ini belum berjalan sesuai dengan yang seharusnya dan belum adanya Unit Khusus yang menangani permasalahan mahasiswa. Demikian pula dengan tenaga yang belum profesional serta sarana dan prasarana yang belum memadai.
2. Upaya yang seharusnya dilakukan oleh berbagai Perguruan Tinggi dalam menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0 khususnya dalam bidang pelayanan kepada mahasiswa agar sukses dalam perkuliahan adalah sebagai berikut : 1) Disiapkannya Penasehat Akademik atau Dosen Wali Akademik yang terlatih dan memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. 2) Adanya Unit Khusus Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memiliki konselor dan tenaga lainnya serta sarana dan prasarana yang memadai. 3) Diperlukannya pembekalan bagi mahasiswa dan calon alumni tentang berbagai peluang lapangan pekerjaan dan cara serta prosedur memperolehnya. 4) Adanya Unit Ketenagakerjaan di Perguruan Tinggi atau Pengembangan Layanan Pusat Karir yang dilengkapi dengan tenaga yang memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. 5) Melaksanakan *Job Fair* dan *Entrepreneur Expo* di kampus. 6) Mengembangkan jejaring dengan berbagai Instansi yang terkait.

### **Saran**

Berdasarkan analisis tentang pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi dan upaya Perguruan Tinggi dalam menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0, maka disarankan :

1. Pimpinan Perguruan Tinggi dan jajarannya diharapkan memahami pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa dan menjadikannya sebagai *icon* pelayanan kemahasiswaan dalam mengembangkan potensi mahasiswa semaksimal mungkin.
2. Setiap Perguruan Tinggi diharapkan membuka unit khusus yang menangani pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa yang dilengkapi dengan tenaga profesional dan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.
3. Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling baik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir sehingga dapat membantu penyelesaian studi tepat waktu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gladding, Samuel.T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Gunawati, R., Hartati, S., & Listiara, A. (2006). Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 93–115.
- Hidayat. 2011. *Permasalahan Mahasiswa*. Jakarta: LLDIKTI Wilayah III
- Kemenristekdikti, 2017 . *Statistik Pendidikan Tinggi*.
- Irsyada, R., Dardiri, A., & Sugandi, R. M. (2018). Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4 . 0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3 (7), 945–954. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Priyanto, Agus. 2009. *Komunikasi dan Konseling Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika.